

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh banyak komponen. Salah satu diantaranya adalah guru, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sukses dan tidaknya pendidikan bangsa terletak ditangan guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru-lah diharapkan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan.

Guru merupakan suatu profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada murid (Uzer Usman, 1990 : 6 – 7). Dalam hal mendidik berperan mentransfer nilai-nilai luhur kepada anak-anak didiknya. Disinilah peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Guru Agama Islam sangatlah berperan dan sangat dibutuhkan dalam membina, membentuk akhlak, watak anak didiknya menurut ajaran Islam guna mencapai akhlakul karimah yang akan tercermin dalam tingkah laku atau kebiasaan sehari-hari anak didik sehingga sesuai dengan pedoman agama yang

Pendidikan Agama Islam yang bercirikan keagamaan dengan nilai-nilai agama dan menjunjung tinggi nilai moralitas, haruslah mampu mewarnai dan berperan aktif dalam mengambil setiap kebijakan dalam pendidikan. Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Tim Pustaka Merah Putih, 2007 : 73).

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya (Zakiyah Daradjat, 2006 : 29 – 31).

Dalam hal ini seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani, selain itu seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, juga mampu memilih dan menggunakan metode mengajar serta guru bisa berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas. Keteladanan seorang guru bagi murid tercermin dari tingkah laku dan perbuatan guru itu sendiri dalam berperilaku sehari – hari. Peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena pendidik atau guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya umat Islam sangat menghargai dan menghormati orang – orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an

pun telah dijelaskan bahwa orang yang berilmu akan mendapat penghargaan, hal ini diterangkan dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...” (QS. Al Mujadalah : 11)

(Departemen Agama RI, 1984 : 910-911)

Namun sering dijumpai adanya guru yang berkepribadian kurang baik, kurang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap bidang studi yang diajarkan, belum bisa menggunakan metode mengajar yang sesuai dan juga kurang biasa berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.

Untuk menjadi guru yang berkualitas maka seorang guru juga harus didasari keimanan yaitu seorang guru harus memiliki iman yang kuat sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Apabila guru tidak memiliki iman yang kuat maka guru tersebut akan terjerumus dalam hal-hal yang kurang baik sehingga bukan menjadi teladan melainkan akan dikucilkan di dalam masyarakat. Dengan demikian dalam dunia pendidikan Islam diperlukan seorang guru Agama Islam yang berprofesional dan berkualitas tinggi sehingga mampu menjadikan anak didiknya ke arah keberhasilan, memiliki kepribadian yang mantap, patut diteladani dan mempunyai pengetahuan yang

B. Rumusan Masalah

Guna memperjelas pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Profesionalisme Guru Agama Islam di MI Muhammadiyah Kranding ?
2. Bagaimanakah Pengamalan Keagamaan siswa di MI Muhammadiyah Kranding ?
3. Apakah ada pengaruhnya antara Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Keagamaan di MI Muhammadiyah Kranding ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan rumusan masalahnya mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah Profesionalisme Guru Agama Islam di MI Muhammadiyah Kranding.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengamalan Keagamaan siswa di MI Muhammadiyah Kranding.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Keagamaan siswa di MI Muhammadiyah Kranding.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis dapat memberikan nilai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang keprofesionalan sebagai guru, terutama seorang guru Pendidikan Agama Islam dan dapat mencapai keberhasilan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai guru pendidikan Agama Islam, haruslah dapat menanamkan dan mengajarkan tentang nilai – nilai keagamaan kepada siswa. Selain itu juga diharapkan agar anak didik mempunyai pengetahuan tentang keagamaan sehingga mampu menerapkannya dalam kebiasaan dan perilaku sehari-hari.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna serta sebagai bahan acuan bagi peneliti lebih lanjut sehingga dapat mengembangkan keilmuan dan pemikiran serta menambah wawasan dan juga untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan keagamaan siswa di MI Muhammadiyah Kranding Banaran Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

E. Tinjauan Pustaka

Secara akademik harus diakui bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian baik buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang pengaruh

profesionalisme guru pendidikan agama Islam terhadap pengamalan keagamaan siswa.

Namun diantara terbitan buku terbitan maupun karya ilmiah tersebut sudut pandang pembahasan, metode penelitian maupun pendekatannya berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti yang disusun oleh :

1. Rusdiana, dengan berjudul “Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Ketaatan Salat Siswa SMP Muhammadiyah 7 Wonogiri.
2. Aminudin Zuhri, dalam judul “ Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Rongkop Gunung Kidul
3. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Pracimantoro Wonogiri.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan bila dilihat dari aspek pendektan dan sasaran. Nampak jelas adalah adanya perbedaan dalam penelitian ini, terutama dalam hal judul dan pendekatan. Sedangkan judul dalam penelitian ini adalah pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa di MI Muhammadiyah Kranding Banaran Pracimntoro Wonogiri.

Dari ketiga penelitian tersebut meskipun ada perbedaan baik dari segi pembahasan maupun yang lain, namun dapat membantu dan dapat digunakan sebagai acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga dalam

penelitian dapat menghasilkan kesimpulan atau jawaban hasil penelitian yang baik.

F. Kerangka Teoritik

1. Profesionalisme guru

a. Pengertian profesional

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu. Dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Moh. Uzer Usman, 2006 : 14 – 15).

Profesionalisme adalah kualitas, mutu dan tindak tanduk yang merupakan suatu ciri profesi (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008 : 67). Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain:

- 1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 2) Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- 3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat (Moh. Uzer Usman, 2006 : 15)

Atas dasar itulah maka jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu.

Ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut:

- 1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial).
- 2) Jabatan yang menuntut keterampilan / keahlian tertentu.
- 3) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat dari pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- 5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- 6) Proses pendidikan untuk jabatan juga merupakan aplikasi dan sosialisasi dari nilai-nilai profesional itu sendiri.
- 7) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- 8) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- 9) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

(Soetjipto, 2007 : 17)

b. Pengertian guru

Guru adalah pendidik profesional karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Guru juga merupakan jabatan/profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Guru merupakan suatu profesi meliputi, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada murid (Uzer Usman, 1990 : 6 – 7). Contohnya adalah seorang guru melatih keterampilan membaca Al Qur'an sehingga murid bisa melafalkan atau membaca Al Qur'an dengan tajwid yang benar.

Tanggung jawab guru adalah memberikan ilmunya yang dapat bermanfaat bagi anak didiknya untuk bekal hidup kelak di kemudian hari. Diharapkan anak didiknya dapat menyumbangkan ilmunya paling tidak untuk dirinya sendiri maupun bagi kehidupan bangsa dan negara. Oleh sebab itu seorang guru atau pendidik harus menjadi suri tauladan dan menguasai ilmu yang diberikan kepada anak didiknya.

(Sunarno, 2008 : 34 – 35).

c. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis guru, yaitu :

1) Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa.

3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

(Moh. Uzer Usman, 1990 : 6-7)

Seorang guru agar dapat menjadi suri tauladan dan menjadi seorang pendidik yang efektif haruslah mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1) Ikhlas dalam menyampaikan ilmunya

Bahwa perbuatan itu kalau diniatkan dengan ikhlas akan lebih enak dan menyenangkan. Apabila guru sebagai pendidik dengan niat yang ikhlas akan memberikan semua ilmu yang dipunyai.

2) Bersifat amanah dalam menyampaikan ilmunya

Ilmu pengetahuan menurut pandangan guru adalah merupakan sebuah amanah. Maka seorang guru tidak akan mengurangi ilmu yang mereka punyai. Dalam bahasa lain ilmu yang mereka sampaikan tidak akan dikurangi atau ditambahi dengan bentuk yang sempurna atau mereka akan memberikan semuanya tanpa ada rasa menyesal.

3) Menguasai ilmu yang diajarkan

Diantara kewajiban guru adalah hendaknya mereka itu adalah orang yang telah menguasai ilmu yang akan mereka ajarkan.

4) Bisa menjadi panutan

Seorang guru hendaknya dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya baik itu dalam tingkah laku maupun tutur katanya. Karena seorang anak akan selalu menirukan tingkah laku pada orang yang menjadi panutannya.

5) Mempunyai pribadi yang kuat.

Seorang pendidik atau guru hendaknya mempunyai pribadi yang kuat dan mulia sehingga akan selalu dihormati oleh anak didiknya.

d. Profesionalisme guru

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya.

Dalam profesionalisme guru perlu ditunjang oleh sejumlah aspek penting antara lain:

- 1) Pengakuan dari masyarakat tentang pentingnya peranan pendidik/guru dan tidak sekedar “pahlawan tanpa tanda jasa”.
- 2) Pembinaan karier secara berkelanjutan seperti studi lanjut, dan perbaikan jabatan di lingkungannya.
- 3) Jaminan hidup yang cukup, karena dengan penghasilan yang cukup maka guru dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien.

(Agus Sholeh, Ali Gozi dan Mochtari Adib, 2004 : 66)

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, kefaqwaan, dan akhlak mulia

- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki tanggung jawab atas tugas keprofesionalan .
- 5) Memperoleh penghasilan yang sesuai dengan prestasi kerja.
- 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan belajar sepanjang hayat.
- 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 8) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Tim Pustaka Merah Putih, 2007 : 90).

Kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya adalah merupakan kompetensi. Adapun jenis – jenis kompetensi guru adalah sebagai berikut :

1). Kompetensi pribadi

Kompetensi pribadi ini meliputi :

- a). Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b). Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila.
- c). Mengembangkan sifat – sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- d). Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan

- e). Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan .
 - f). Melaksanakan bimbingan penyuluhan.
 - g). Melaksanakan administrasi sekolah.
- 2). Kompetensi professional
- a). Menguasai landasan pendidikan
 - b). Megenal prinsip - prinsip psikologi pendidikan yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
 - c). Menguasai bahan pengajaran
 - d). Menyusun program pengajaran, yang meliputi :
 - (1). Menetapkan tujuan pengajaran
 - (2). Memilih dan mmengembangkan bahan pengajaran.
 - (3). Memilih dan mengembangkan strategi / metode belajar mengajar.
 - (4). Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - e). Melaksanakan program pengajaran, yang meliputi :
 - (1). Menciptakan iklim belajar yang tepat
 - (2). Mengatur ruang belajar.
 - (3). Mengelola interaksi belajar.
 - f). Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. (Uzer Usman, 1990 : 17-19)

Dari uraian diatas maka akan dapat disimpulkan menjadi suatu indikator / petunjuk profesionalisme guru pendidikan agama Islam antara lain :

- a). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan sifat – sifat terpuji.

Disamping tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, seorang guru agama Islam berkewajiban dalam mengkaji dan mengamalkan ajaran – ajaran agama Islam. Dalam hal ini guru agama Islam diharapkan mampu mengkaji dan membiasakan diri menerapkan sifat – sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas ,menghargai pendapat orang lain dan sopan santun.Dan semua itu akan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, sehingga anak didik akan hormat, taat dan patuh.

- b).Menguasai dan mengembangkan bahan pembelajaran bahan pengajaran.

Seorang guru agama Islam haruslah dapat menguasai ilmu yang diajarkan. Karena diantara kewajiban guru adalah hendaknya mereka itu adalah orang yang telah menguasai ilmu yang akan diajarkan, dan keberhasilan akan mudah tercapai.

- c). Memilih strategi belajar mengajar dan media pembelajaran yang sesuai.

- d). Melakukan penilaian hasil proses belajar dan bimbingan

Seorang guru selain berperan sebagai pendidik dan juga berperan sebagai orang tua di sekolah, oleh karenanya sebagai guru agama Islam haruslah sering melakukan pemantauan kepada anak didiknya yang akan digunakan sebagai bimbingan, misalnya bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

e). Melaksanakan program pengajaran

Dalam hal ini guru diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian-pengertian sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- 2) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghavati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang

telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

(Zakiah Darajat, 2006 : 86)

Dari beberapa pendapat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik yang sedang dalam masa perkembangan untuk mencapai kesholehan individu ataupun kesholehan sosial dalam hubungannya dengan makhluk di sekitarnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan bagian yang penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia hidup memerlukan suatu pandangan yang harus diyakininya untuk dapat membuat hidupnya lebih tenang, damai dan tentram. Kelimpahan materi dan kesuksesan di dunia bukanlah satu-satunya tujuan hidup manusia, tanpa agama materi dan kesuksesan di dunia yang telah dicapai akan terasa hampa.

Sebaliknya dengan penghayatan dan pengamalan agama maka materi dan kesuksesan dunia yang telah diperoleh akan terasa lebih bermakna. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif dan mandiri. (Zuhairini, 1990 : 96-97).

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam juga dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imron : 102)
(Departemen Agama RI, 1984 : 92)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhir.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di MIM Kranding, Banaran, Pracimantoro pada guru Pendidikan Agama Islam. Dengan tujuan yang akan dicapai antara lain:

- 1) Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta refleksi dalam sikan, perilaku dan akhlak

- 2) Bisa membaca Al-Qur'an, surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
 - 3) Dapat meneladani sikap, sifat, dan kepribadian Rasulullah Saw, serta khulafaur rasyidin.
 - 4) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat Islam.
3. Pengamalan keagamaan

a. Pengamalan

Pengamalan berasal dari kata dasar amal. yang artinya perbuatan baik atau perbuatan buruk atau perbuatan baik yang mendatangkan pahala (dalam ajaran Islam) atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan baik untuk kepentingan umat atau masyarakat.

Jadi pengamalan dapat diartikan melakukan sesuatu perbuatan yang baik atau perbuatan buruk yang dilakukan secara terus menerus. (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008 : 47)

b. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang artinya prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan syariat tertentu. Keagamaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan agama. (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2008 : 47).

Dengan demikian pengamalan keagamaan adalah melakukan sesuatu perbuatan yang baik sesuai dengan prinsip kepercayaan kepada

Tuhan atau agama dengan aturan dan syariat tertentu yang dilakukan secara terus menerus.

Dalam ajaran Islam perbuatan baik akan mendapatkan pahala. Disinilah di dalam Pendidikan Agama Islam dijelaskan kepada anak didik, dengan tujuan mewujudkan manusia beriman yang meyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, dan kemampuan untuk melaksanakannya melalui amal yang tepat dan benar atau disebut amal sholeh yang berarti baik atau pengetahuan benar yang membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Disinilah tanggung jawab manusia dalam ajaran agama Islam adalah amanah Allah SWT yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. amanah yang di maksud adalah khalifah di bumi ini. sungguh masih teramat banyak kelemahan, kekurangan, dan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam menata dan menjalani tata aturan Allah SWT di dunia dan kehidupan di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً.....

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “ Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. ” (QS Surah

Untuk memenuhi semua kebutuhan kehidupan manusia, Islam memiliki tiga inti ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan manusia. Secara umum dasar - dasar Islam itu meliputi Aqidah, Syariah (Ibadah) dan Akhlak. Dasar-dasar itu terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lain. Demikian juga dalam praktek baik yang bersifat ubudiyah maupun yang bersifat amaliah lain

Secara garis besar ,penjabaran dari masing- masing dasr tersebut adalah sebagai berikut :

1). Aqidah

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan manusia beriman. Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam Islam. Islam adalah suatu konsep hidup yang lengkap dan tidak hanya suatu agama yang menentukan hubungan antara manusia dengan pencipta- Nya.

Aqidah secara etimologi adalah ikatan dan atau sangkutan. Aqidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu aqidah selalu berhubungan dengan rukun Iman (Arkan Al-Iman) yng merupakan asas bagi ajaran Islam.

Islam adalah agama tauhid, tauhid adalah keyakinan akan ke-Esaan Tuhan yang dalam ajaran Islam disebut Allah.

(Zainudin Ali, 2007 : 2)

Arkan Al- Iman adalah rukun Iman yang meliputi :

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Kitab Allah
- c) Iman kepada Malaikat Allah
- d) Iman kepada Rasul Allah
- e) Iman kepada Hari akhir
- f) Iman kepada Qada dan qadar

Rukun Iman merupakan inti dari ajaran Islam. Islam sebagai Agama tauhid. Perkataan Tauhid ini erat hubungannya dengan kata Wahid (Esa / satu) yang dipergunakan dalam membahas Ketuhanan (Segala sesuatu mengenai Tuhan). Tauhid adalah keyakinan akan ke-Esaan Allah.

2) Syariah atau Ibadah

Kata Syariat atau Syariah mempunyai dua pengertian , yaitu:

- a) Sumber air (mata air) yang mengalir dengan tujuan untuk diminum

- b) Jalan yang terang dan lempang di mana harus berjalan di atasnya. Pengertian ini berdasar atas makna yang terkandung dalam firman Allah Surah Al- Jatsiyah : 18, yaitu :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

‘ Kemudian kami tempatkan engkau pada jalan yang terang lagi benar (Syari’at) dalam segala urusan (agama). Maka ikutilah jalan itu dan jangan engkau ikuti kemauan nafsu orang – orang yang tidak mempunyai pengetahuan”. (QS. Surah : Al - Jatsiyah : 18) (Departemen Agama RI, 1984 : 817)

Sedangkan pengertian Syariah dalam istilah adalah hukum – hukum yang diciptakan oleh Allah AWT, untuk segala hamba-Nya agar mereka itu mengamalkannya untuk kebahagiaan dunia akhirat ,baik hukum – hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlak.

Ditinjau dari tingkatan daya pengikatnya , hukum Islam terdiri dari 5 (lima) macam yaitu :

- a). Perintah yang keras disebut dengan fardu / wajib
- b). Perintah yang lunak disebut sunnat
- c) Larangan yang keras disebut dengan haram

- d) Larangan yang lunak disebut makruh
- e) Netral, tidak diperintah dan tidak dilarang melakukannya disebut dengan mubah.

(Zuhairini, 2004 : 43- 45).

Syariah bersifat tidak memberatkan dalam arti bahwa tuntutan syari'ah disesuaikan dengan kadar kemampuan manusia. Atau dengan kata lain hukum Tuhan tidak akan memaksa manusia sampai melampaui kadar kemampuannya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surah Al – Baqarah : 286 yaitu :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya” (QS.AL- Baqarah : 286)

(Departemen Agama RI, 1984 : 72)

Berdasar pengertian – pengertian diatas, Syariah berpusat pada dua segi yang mendasar, yaitu segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut ibadah dan segi hubungan dengan manusia dengan sesamanya dan kemashlahatan hidupnya disebut muamalah. Kedua bidang ini mempunyai kaitan sangat erat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam arti keduanya harus bernilai ibadah sesuai dengan maksud dan tujuan manusia dicintakan

Tuhan, seperti di terangkan dalam firman Allah QS. Adz- Dzariyat ; 56
yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan (ibadah) kepada – Ku.” (QS.Adz-Dzariyat : 56)
(Departemen Agama RI, 1984 : 862)

Dengan kata lain bahwa semua kegiatan manusia , baik bidang ubudiyah maupun muamalah harus dikerjkan dalam rangka penyembahan kepada Allah dan mencari keridhoan-nya.Sesuatu bernilai ibadah atau tidak, tergantung pada niatnya.

Untuk itu Islam memberikan aturan – aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur terhadap khaliknya. Praktek – praktek peribadatan menjadi suatu manifestasi yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa ini.

(Zuhairini,2004 :158).

Sebagai puncak dalam kehidupan beribadah dan yang menentukan sekali harkat dan martabat kehidupan manusia di dunia maupun di akherat adalah ketaqwaan.

Seperti dalam firman Allah Surah Al – Baqarah : 21 yaitu :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

“Wahai manusia berbaktilah engkau pada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang – orang sebelum kamu mudah – mudahan engkau menjadi orang – orang yang bertakwa”.(QS.Al Baqarah : 21)

(Departemen Agama RI, 1984 : 11)

Taqwa mampu menanamkan dan menumbuhkan sifat – sifat terpuji dalam diri seseorang yang berpengaruh penting dalam kehidupan manusia, menepati janji, menegakan keadilan, bersifat pemaaf, berkepentingan yang kuat (istiqomah), tidak mempunyai rasa takut dan duka dalam menghadapi kehidupan yang berpancaroba.

Jadi pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak didik.

(Zuhairini,2004 :156)

3). Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khulqun diartikan sebagai perangai atau budi pekerti ,gambaran batin atau tabiat karakterkata akhlak serumpun dengan khalqun yang berarti kejadian

dan betalian dengan wujud lahir dan jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani.

Untuk itulah Islam lewat ajaran-ajarannya yang universal mengatur keduanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah. Dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya.

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi vertikal dan horizontal.

Selanjutnya akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari didalamnya tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia (the human conduct) dalam pergaulan hidup.

Praktek pelaksanaan akhlak adalah berpedoman kepada nash Al-Quran dan Al Hadits, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan – perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama yang bersumber pada relevansi / wahyu. Tenaga penggerak akhlak adalah pada perasaan (emosi) atau

hati nurani. Dari sini terpancar perbuatan – perbuatan yang baik dan buruk. (Zuharini, 2004: 50 – 54)

Sehingga sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan / keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia yang lain tetapi melebihi itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud kehidupan ini, juga mengatur antara hamba dengan Tuhannya. (Zuhairini, 1990 : 96-97)

Dari uraian – uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memenuhi semua kebutuhan kehidupan manusia, di dalam agama Islam memiliki tiga inti ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan manusia atau aspek – aspek pokok ajaran Islam dan semua itu disimpulkan menjadi suatu indikator yang meliputi :

- a). Aqidah adalah aspek keyakinan tentang Allah, para Malikat, Kitab suci, para Rasul, hari akhir dan takdir Allah (inilah yang disebut sistem keimanan dalam Islam)

Disinilah pendidikan yang utama dan pertama, untuk dilukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kenribadian anak didik

- b). Ibadah adalah segala cara dan upacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara – cara pelaksanaannya dalam Al Quran dan As Sunnah, seperti sholat, Puasa, Zakat, Haji.

Ibadah itu sendiri mempunyai dua pengertian yaitu :

- (1). Ibadah dalam arti Umum yaitu segala amalan yang diizinkan oleh Allah (Mubah).
 - (2). Ibadah dalam arti Khusus yaitu apa yang telah ditetapkan Allah, seperti Shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, doa.
- c). Akhlak adalah nilai dan perilaku baikburuk, seperti sabar, syukur, tawakal (Akhlak terpuji) dan sombong, kikir, riya', dengki (Akhlak tercela)

G. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui pengumpulan data yang terkumpul. (Suharsini Arikunto, 2006 : 71)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru pendidikan agama Islam terhadap pengamalan keagamaan siswa MI Muhammadiyah Kranding.

Hipotesis kerja tersebut akan diuji dengan statistic product moment. Hal yang terlebih dulu dilakukan adalah merubah hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (Ha) menjadi hipotesis nol (Ho) Sehingga berbunyi: "Tidak ada

pengaruh yang positif dan signifikan antara Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan Keagamaan Siswa di MI Muhammadiyah Kranding". Maksud dari hipotesis ini adalah:

1. Semakin tinggi tingkat profesionalisme guru PAI maka semakin baik pula pengamalan keagamaan siswa.
2. Semakin rendah tingkat profesionalisme guru PAI maka semakin buruk pengamalan keagamaan siswa yang terlihat.

H. Metode Penelitian

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian adalah penggunaan penelitian adalah penggunaan metode yang tepat dan alat ukur yang valid dan variabel. Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini di gunakan metode sebagai berikut:

1. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian.

Di dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas (Independent Variabel) dan Variabel Terikat (Dependent Variabel), yaitu :

- a. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab, dalam hal ini adalah variabel x . Di dalam penelitian yang menjadi variabel bebas adalah profesionalisme guru pendidikan agama

b. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel terikat adalah variabel yang tidak bebas atau variable tergantung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengamalan keagamaan siswa. Pengamalan keagamaan adalah hasil yang terlihat dan diperoleh dari suatu kegiatan pembelajaran agama Islam yang tercermin dalam pribadi siswa tentang pengamalan keagamaan siswa.

2. Populasi dan Sampel atau Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Populasi

Menurut Irwan Agus Purwanto dan Diah Ratih Sulityastuti yang dimaksud populasi adalah semua individu/unit-unit yang menjadi target penelitian.

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (2006 : 130). Dilihat dari jumlahnya maka populasi dibagi dua, yaitu : populasi terhingga dan populasi tak terhingga. Populasi terhingga adalah populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang jumlahnya tertentu. Sedangkan populasi tak terhingga adalah populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang sukar sekali dicari batasannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi MI Muhammadiyah Kranding. Menurut catatan administrasi MI Muhammadiyah Kranding mempunyai siswa berjumlah 80 anak yang terdiri dari 6 kelas adapun rinciannya dalam tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas I	7	8	15
2.	Kelas II	4	5	9
3.	Kelas III	5	7	12
4.	Kelas IV	9	8	17
5.	Kelas V	9	3	12
6.	Kelas VI	9	6	15
Jumlah		43	37	80

b.Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Irwan Agus Purwanto dan Diah Ratih Sulistyastuti, 2007: 37). Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsini Arikunto yang mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (2006: 131).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah kelompok kecil atau bagian yang mewakili populasi sehingga dapat menjadi contoh atau dapat menggambarkan keadaan yang

Mengenai besarnya sampel yang harus diambil dari populasi tidak ada ketentuan yang pasti. Namun Suharsini Arikunto memberikan gambaran untuk sekedar ancer-ancer, maka subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil sama, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% – 15% atau 20% - 25% atau lebih (Suharsini Arikunto, 2006: 134).

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengambilan propotional sampling. Peneliti memilih secara acak subjek-subjek populasi secara berimbang, tetapi yang memenuhi syarat. Adapun yang kami anggap memenuhi syarat adalah siswa-siswi kelas IV, V, dan V MI Muhammadiyah Kranding untuk penelitian profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan pengamalan keagamaan siswa. Karena menurut kami siswa kelas I, II, dan III apabila diberi angket akan merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan kami ajukan. Sehingga data yang kami peroleh tidak valid. Berdasarkan jumlah populasi di atas yang berjumlah 80 siswa dan pendapat Suharsini Arikunto penulis menentukan besarnya sampel 50% dari populasi tersebut. Dengan alasan semakin besar jumlah yang diambil semakin baik penelitian itu. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Jumlah sampel $50\% \times 80$ siswa = 40 siswa yang terdiri dari siswa

3. Teknik Pengumpul Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode angket atau Questioner

Questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ditentukan (Suharsini Arikunto, 2006: 151).

Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan butir-butir pertanyaan dalam bentuk angket kepada responden, dalam hal ini siswa-siswi kelas IV, V, dan VI MI Muhammadiyah Kranding yang didasarkan pada :

1). Teori profesi keguruan dalam bentuk kompetensi guru guna mengumpulkan data keprofesionalan guru pendidikan agama Islam. Dengan indikator – indikator sebagai berikut :

a). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan sifat – sifat terpuji.

Disamping sebagai pendidik dan pengajar, seorang guru agama Islam berkewajiban dalam mengkaji dan mengamalkan ajaran – ajaran agama Islam. Dalam hal ini guru agama Islam diharapkan mampu mengkaji dan membiasakan diri menerapkan sifat – sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas, menghargai pendapat orang lain dan sonan santun.

- b). Menguasai dan mengembangkan bahan pembelajaran bahan pengajaran.

Seorang guru agama Islam haruslah dapat menguasai ilmu yang diajarkan. Karena itu hendaknya mereka itu adalah orang yang telah menguasai ilmu yang akan diajarkan, dan keberhasilan akan mudah tercapai.

- c). Memilih strategi belajar mengajar dan media pembelajaran yang sesuai.
- d) Melakukan penilaian hasil proses belajar dan bimbingan penyuluhan.

Seorang guru juga berperan sebagai orang tua di sekolah, oleh karenanya sebagai guru agama Islam haruslah sering melakukan pemantauan yang berguna untuk bimbingan, misalnya bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- e). Melaksanakan program pengajaran

Dalam hal ini guru diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. (Uzer Usman, 1990 : 17-19)

- 2). Dan teori inti ajaran Islam atau aspek – aspek pokok ajaran Islam guna mengumpulkan informasi tentang pengamalan keagamaan siswa. Dengan indikator – indikator sebagai berikut :

- a). Aqidah adalah aspek keyakinan tentang Allah, para Malikat, Kitab suci, para Rasul, hari akhir dan takdir Allah (inilah yang disebut sistem keimanan dalam Islam)
- b). Ibadah adalah segala cara dan upacara pengabdian yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan diatur cara – cara pelaksanaannya dalam Al Quran dan As Sunnah. Ibadah itu sendiri mempunyai dua pengertian yaitu :
- (1). Ibadah dalam arti Umum yaitu segala amalan yang diizinkan oleh Allah (Mubah).
 - (2). Ibadah dalam arti Khusus yaitu apa yang telah ditetapkan Allah, seperti Shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, doa.
- c). Akhlak adalah nilai dan perilaku baikburuk, seperti sabar, syukur, tawakal (Akhlak terpuji) dan sombong, kikir, riya', dengki (Akhlak tercela). (Zuhairini, 2006 : 42 -51)

b. Metode wawancara atau interveiw

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsini Arikunto, 2006: 155).

Metode wawancara ini kami lakukan untuk mendapatkan informasi atau data dengan bertanya jawab kepada:

1) Kepala Sekolah

Hal ini kami lakukan dalam rangka menghimpun dan mendapatkan data tentang sejarah perkembangan sekolah.

2) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai informan, karena guru ialah yang secara langsung melaksanakan tugas pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga dimungkinkan lebih tahu tentang pengamalan keagamaan siswa.

c. Metode Observasi

Dengan menggunakan metode observasi peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian serta mencatat secara sistematis untuk mengumpulkan data atau informasi. Data yang akan dikumpulkan mengenai pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap pengamalan keagamaan siswa MI Muhammadiyah Kranding kelas IV, V, dan VI.

d. Metode dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya yaitu dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode ini penelitian dilakukan pada benda-benda tertulis, seperti: buku-buku, dokumen-dokumen notulen rapat, dan catatan harian.

4. Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis supaya dapat disimpulkan. Pengolahan data akan dilakukan secara statistik dan non statistik. Analisa statistik akan digunakan untuk menganalisa data yang bersifat kuantitatif. Sedangkan cara non statistik digunakan untuk menganalisa yang sifatnya kualitatif. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan analisis statistik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Koefisiensi antara X dan Y
- xy = Product moment antara x dan y
- x = Variabel x (pengaruh Profesionalisme guru PAI)
- y = Variabel y (pengamalan keagamaan siswa)
- $\sum x$ = Jumlah x
- $\sum y$ = Jumlah y
- $\sum x^2$ = Jumlah x^2
- $\sum y^2$ = Jumlah y^2
- N = Jumlah subjek

(Suharsini Arikunto, 2006 : 274)

I. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk gambaran secara umum tentang judul skripsi ini, maka penulis susun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut. Penyusunan ini diawali dengan halaman – halaman formalitas yang terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman abstrak.

- Bab I : Pendahuluan, berisikan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Hipotesis, Metode Penelitian, dan yang terakhir Sistematika Penelitian.
- Bab II : Berisikan tentang: Gambaran Umum MI Muhammadiyah Kranding, Banaran Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri yang meliputi Sejarah Berdirinya, Jumlah Siswa, Jumlah Guru, Keadaan Sarana dan Prasarana, dan Struktur Organisasi Sekolah.
- Bab III : Berisikan tentang: Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.
- Bab IV : Penutup yang berisi tentang: Kesimpulan, Saran-Saran dan Kata Penutup.

Pada bagian akhir terdiri dari lampiran – lampiran yang meliputi : instrumen pengumpul data (angket dan panduan wawancara / interview guide), tabulasi nilai angket, surat keterangan telah melakukan penelitian di MI Muhammadiyah Kranding dan daftar riwayat hidup.